

KUE BANGKIT KHAS MELAYU RIAU DARI UBI JALAR UNGU (*Ipomoea batatas* L) SEBAGAI MAKANAN FUNGSIONAL BALITA GIZI KURANG

Kue Bangkit Of Melayu Riau From Purple Sweet Potato (Ipomea Batatas L) As Functional Food Of Undernourished Toddlers

Selvi Sonia¹, Imelda Fitri², Sara Herlina³

¹Program Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Indonesia

²Program Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Indonesia

³Program Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Indonesia

Korespondasi: Selvi Sonia dan selvi.sonia19@student.univrab.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Gizi kurang menjadi masalah tertinggi selama 5 tahun terakhir. Akibat masalah gizi tersebut, seperti gagal tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu terhadap perbedaan berat badan sebelum dan sesudah intervensi dan mengetahui status gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau. **Metedologi:** Desain penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022-Juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini adalah anak balita gizi kurang usia 12-59 bulan sebanyak 18 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari timbangan, meteran, lembar status standar gizi balita. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji T Dependen dan uji *Wilcoxon* pada SPSS 25. **Hasil:** Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan berat badan sebelum intervensi adalah 10.05 kg dan berat badan setelah intervensi adalah 10.93 dengan nilai $p=0,005$ dan perubahan status gizi balita setelah pemberian kue bangkit ubi jalar ungu sebesar -1,67 SD dengan $p\text{ value}=0,020$. **Kesimpulan:** Kue bangkit khas Melayu Riau dari ubi jalar ungu dapat dijadikan makanan fungsional pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Kata kunci: Berat Badan; Gizi Kurang; Kue Bangkit; Status Gizi; Ubi Jalar Ungu.

ABSTRACT

Background: Malnutrition has become the biggest problem in the last 5 years. As a result of these nutritional problems, such as failure to develop physically and less optimal growth and intelligence, it can even cause death in toddlers. **Research Objectives:** To determine the effect of giving bounce cakes made from purple sweet potato flour on differences in body weight before and after intervention and identify nutritional status in underweight toddlers in the working area of Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau. **Methodology:** The research design used a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. This

*research was conducted in October 2022–July 2023 in the working area of the Puskesmas Garuda. The sample in this study was made up of 18 malnourished children aged 12–59 months using the sampling technique of purposive sampling. The instruments in this study consisted of scales, meters, and nutritional standard status sheets for toddlers. Data analysis techniques used were univariate and bivariate analysis using the Dependent T test and the Wilcoxon test on SPSS 25. **Results:** The results of this study showed that the difference in body weight before the intervention was 10.05 kg and the weight after the intervention was 10.93kg with a p value = 0.005, and the change in the nutritional status of toddlers after giving purple sweet potato rose cakes was -1.67 SD the p value = 0.020 **Conclusion:** Riau Malay traditional cakes made from purple sweet potatoes can be used as functional food for undernourished toddlers in the working area of Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau.*

Keywords: *Body Weight; Malnutrition; Kue Bangkit; Nutritional Status; Purple Sweet Potato.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan kementerian kesehatan, angka prevalensi balita gizi kurang di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 17,0%, dimana angka ini masih diatas ambang batas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu dibawah 10% (Kemenkes RI, 2021). Hasil Riskesdas provinsi Riau tahun 2020 anak balita dengan status gizi kurang mencapai 5,4 dan di kota Pekanbaru terdapat 2,8% kasus balita gizi kurang. Survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di dinas kesehatan kota Pekanbaru, diperoleh dari hasil laporan di tahun 2021 bahwa diwilayah kerja Puskesmas Garuda merupakan kasus nomor 2 tertinggi dengan temuan sebanyak 302 kasus balita gizi kurang (Dinkes Pekanbaru, 2021).

Masalah gizi pada balita dapat menimbulkan beberapa efek yang serius. Akibat masalah gizi tersebut, seperti gagal tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. Efek jangka

pendek dari gizi buruk terhadap perkembangan balita antara lain gangguan bicara dan sedangkan efek jangka panjang seperti penurunan Intelligence Quotien (IQ), penurunan perkembangan kognitif, dan integrasi sensorik (Husna, Izzah, 2021).

Masa balita adalah masa pembentukan dan perkembangan manusia, usia ini merupakan usia yang rawan karena balita sangat peka terhadap gangguan pertumbuhan serta bahaya yang menyertainya. Masa balita disebut juga sebagai masa *golden age*, dimana terbentuk dasar-dasar kemampuan keinderaan, berfikir, berbicara serta pertumbuhan mental intelektual yang intensif dan awal pertumbuhan moral, sehingga pada masa ini balita memerlukan zat-zat makanan yang relatif lebih banyak dengan kualitas yang lebih tinggi (Febrianti, 2020). Pemberian makanan tambahan harus dilakukan dengan sesuai ketentuan yang ada, jika pemberian tidak tepat anak dapat mengalami kekurangan nutrisi. Jenis makanan selingan yang dapat diberikan pada anak umur 12-23 bulan adalah buah, kue, biskuit, dan puding. Biskuit yang dijadikan makanan tambahan balita

di Indonesia sebagian besar masih berbahan dasar tepung terigu sehingga perlu dikembangkan sebuah produk makanan fungsional berbahan pangan lokal yang akan mengurangi ketergantungan terhadap tepung terigu. Biskuit bayi yang terdapat dipasaran dominan berbahan dasar terigu, untuk itu diperlukan terobosan dengan mempergunakan tepung komposit sebagai pengganti terigu. Upaya pengurangan penggunaan terigu pada produk biskuit bayi didasari tinggi faktor resiko gluten intoleran yang salah satunya menjadi penyebab terjadinya diare pada anak (Pratiwi & Haspari, 2019).

Balita dengan status gizi kurang memiliki tingkat kecukupan asupan energi, protein dan lemak lebih rendah dibandingkan dengan balita dengan status gizi baik. Terdapat hubungan antara asupan energi, protein dan lemak dengan status gizi kurang pada balita (Diniyah, 2017). Berdasarkan hasil analisis gizi makro dan mikro pada kandungan gizi ubi jalar ungu yaitu sebanyak 123,00 kalori, 1,80gr protein, 0,70gr lemak. 27,90gr karbohidrat, 150,7 mg antosianin, 1,1% serat, 18,2%, pati, 0,4% gula reduksi, 0,6% protein, 0,70 mg zat besi dan 20,1 mg (Balitkabi, 2015). Ini artinya ubi jalar ungu memiliki kandungan zat gizi makro dan mikro yang cukup tinggi dimana dapat bermanfaat bagi penunjang pertumbuhan dan perkembangan pada balita gizi kurang.

Inovasi tepung ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L*) ini dijadikan pembuatan Makanan Fungsional dalam bentuk makanan khas Melayu Riau yaitu kue bangkit. Kue bangkit memiliki tekstur yang halus, rapuh dan mudah remuk, berukuran kecil – kecil serta

memiliki rasa manis (Pangastika & Ansori, 2022). Melalui program diservifikasi pangan, kue bangkit berbahan baku ubi jalar ungu ini bermanfaat untuk kesehatan dan juga sebagai bentuk pelestarian makanan khas Melayu Riau. Hasil uji kadar gizi kue bangkit membuktikan bahwa kue bangkit ini mengandung gizi yang cukup tinggi yaitu, kadar lemak 16,12%, protein 5.03%, karbohidrat 42,44%, besi 27,78 mg/kg, senga 13,60 mg/kg, dan kalsium 0,04% yang memenuhi standard SNI untuk dijadikan makanan fungsional (Fitri, 2022).

Terdorong karena kasus gizi kurang yang belum mencapai target WHO yang jika tidak diatasi dapat bereiko kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan balita, bahkan dapat menimbulkan dampak buruk kematian balita. Maka peneliti menganggap perlu adanya inovasi baru makanan fungsional yang berbasis produk lokal ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas L*) dengan modifikasi kue kering khas Melayu Riau yang memiliki kandungan gizi yang tinggi untuk balita gizi kurang serta untuk menambah cita rasa makanan tambahan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Kue Bangkit Khas Melayu Riau Dari Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas L*) Sebagai Makanan Fungsional Balita Gizi Kurang”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu terhadap perbedaan berat badan sebelum dan sesudah intervensi dan mengetahui status gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda,

Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022-Juli 2023 di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita gizi kurang 12-59 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Garuda dan sebanyak 18 orang balita gizi kurang yang dijadikan sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pada penelitian responden akan ditimbang berat badan sebelum diberikan kue bangkit dari ubi jalar ungu (*Ipomoea batatas* L) sebagai makanan fungsional balita gizi kurang, kemudian setelah 1 bulan intervensi responden akan ditimbang lagi berat badan dan dianalisa kenaikan berat badan beserta status gizi responden. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan uji T Dependen dan uji Wilcoxon pada SPSS 25.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Balita Gizi Kurang

Karakteristik	f	%
Umur (bln)		
12-23	5	27,8%
24-59	13	72,2%
Total	18	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	33,3%
Perempuan	12	66,7%
Total	18	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas balita gizi kurang di Puskesmas Garuda berumur 24-59 bulan sebanyak 13 orang (72,2%) sisanya beumur 12-23

bulan berjumlah 5 orang (27,8%). Sedangkan jumlah anak balita dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang (66,7%) dan laki-laki berjumlah 6 orang (33,3%).

Tabel. 2 Distribusi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Kue Bangkit Ubi Jalar Ungu

Kategori	F	%
Tidak Patuh (kue bangkit tidak dikonsumsi habis oleh balita)	6	33,3%
Patuh (kue bangkit dikonsumsi habis oleh balita)	12	66,7%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 18 orang (100%) jumlah balita dalam penelitian ini sebanyak 12 orang balita (66,7%) patuh dalam mengkonsumsi kue bangkit dan sebanyak 6 orang (33,3%) tidak patuh mengkonsumsi kue bangkit.

Tabel.3 Status Gizi Balita Setelah Diberikan Kue Bangkit dari Ubi Jalar Ungu

Z Score	f	%
-3 SD sd <-2 SD (gizi kurang)	6	33
-2 SD sd +1 SD (gizi baik)	12	67
Total	18	100

Pada tabel 3 diperoleh status gizi responden setelah diberikan kue bangkit dari ubi jalar ungu terdapat peningkatan gizi baik sebesar 12 orang (67%) dan status gizi kurang menurun menjadi sebesar 6 orang (33%).

Tabel. 4 Pengaruh Pemberian kue Bangkit Ubi Jalar Ungu terhadap Berat Badan Balita

	Mean	SD	P
BB sebelum intervensi	10,5	2,484	0,005
BB setelah intervensi	10,93	2,650	

Tabel 4 terlihat rata-rata berat badan sebelum intervensi adalah 10.05 kg dengan standar deviasi sebesar 2.848 kg. Rata-rata berat badan setelah intervensi adalah 10.93 kg dengan standar deviasi sebesar 2.650 kg. Terlihat nilai mean perbedaan antara kenaikan berat badan sebelum dan sesudah intervensi adalah 0.878 kg. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,005 sehingga ada pengaruh pemberian kue bangkit ubi jalar ungu terhadap berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dimana nilai *p value* < 0,05.

Tabel. 6 Pengaruh Pemberian kue Bangkit Ubi Jalar Ungu terhadap Status Gizi Balita

	Mean	SD	P
Z score sebelum intervensi	-2,33	0,485	0,020
Z score setelah intervensi	-1,67	1,029	

Berdasarkan tabel 5 rata-rata *Z Score* balita sebelum intervensi adalah -2,33 yang artinya rata-rata *z score* balita sebelum diberikan kue bangkit ubi jalar ungu memiliki status gizi kurang, kemudian setelah 1 bulan intervensi didapatkan rata-rata *Z Score* balita adalah -1,67, yang bermakna ada peningkatan status gizi balita dari gizi kurang menjadi gizi baik. Terlihat perbedaan nilai mean antara pengukuran pertama dan kedua sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,020 < 0,05 maka dapat disimpulkan secara statistik berarti ada pengaruh pemberian kue bangkit ubi jalar ungu terhadap perubahan status gizi balita indeks BB/TB di Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan adanya perubahan kenaikan berat badan anak gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda setelah diberikan kue bangkit dari ubi jalar ungu. Berat badan balita sebelum diberikan kue bangkit ubi jalar ungu rata-rata adalah 10.05 kg dan setelah diberikan kue bangkit ubi jalar ungu adalah 10.93 kg. Rata-rata berat badan setelah intervensi mengalami kenaikan 0.8kg. Hasil uji statistik *pair t test* pada berat badan balita, diperoleh nilai *sig* 0.005 ($p < 0.05$), artinya kue bangkit ubi jalar ungu sebagai makanan fungsional dapat memberikan pengaruh terhadap penambahan berat badan balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musdalipa (2017) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan sebelum dan sesudah pemberian biskuit ubi jalar ungu pada kelompok intervensi dengan hasil uji *paired t-test* diperoleh hasil sebelum dilakukan intervensi rata-rata berat badan responden kelompok intervensi sebelum intervensi yaitu 17.46 kg menjadi 17.69 kg setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan pada kelompok intervensi dengan hasil *paired t-test* ($p=0.014$), karena nilai *p* kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian biskuit ubi jalar ungu pada anak yang mengalami gizi kurang.

Kenaikan berat badan pada balita gizi kurang dipengaruhi oleh kandungan dari ubi jalar ungu yang menjadi peranan penting dalam pemenuhan energi pada tubuh. Hal ini didukung oleh penelitian Rohmi (2019) yang memuat fakta bahwa ubi jalar ungu mengandung zat makronutrien paling banyak seperti pati/karbohidrat daripada ubi lainnya dan

juga kandungan protein di dalamnya lebih tinggi dari jenis ubi semacamnya (Rohmi, *et al.*, 2019). Zat makronutrien adalah zat yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah banyak dan terutama mereka memainkan peran dalam pasokan energi. Tingkat konsumsi makronutrien dapat mempengaruhi status gizi anak balita gizi kurang. Balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan tubuh akan berbanding lurus dengan status gizi baik (Rohmi, *et al.*, 2019).

Berdasarkan peneliti sebelumnya menyatakan bahwa ada kaitan yang bermakna dari status gizi pada balita dengan asupan zat gizi makro. Balita dengan asupan lemak, karbohidrat, dan protein yang rendah memiliki status gizi kurang, sebaliknya apabila balita dengan kadar konsumsi karbohidrat, protein dan lemak yang cukup akan memiliki status gizi yang baik (Rizkia *et al.*, 2023). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Diniyyah yang meneliti tentang Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa balita dengan asupan protein yang cukup sebanyak 43 balita (69,4%) sedangkan 19 balita lainnya memiliki asupan protein yang kurang (30,6%). Jumlah balita yang memiliki status gizi baik dengan tingkat asupan protein yang cukup (72,1%) lebih banyak dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik namun asupan proteinnya kurang (Diniyyah *et al.*, 2017).

Dalam pemberian kue bangkit ubi jalar ungu yang perlu diperhatikan adalah tingkat kepatuhan konsumsi kue bangkit. Hasil dari penelitian ini sebesar 33,3% responden tidak patuh dalam mengkonsumsi kue bangkit ubi jalar ungu dan 66,7% patuh. Hasil analisis kepatuhan sampel dilihat dari form pemantauan dalam mengkonsumsi kue

bangkit tidak sesuai yang diharapkan, karena sebagian alasan responden kenapa anak tidak menghabiskan kue bangkit karena sampel tidak suka aroma dari ubi jalar ungu, selain itu juga responden mulai merasa bosan karena harus memakannya setiap hari. Hasil penelitian menunjukkan balita yang tingkat kepatuhannya sebesar 100% sesuai anjuran frekuensi dan jumlah dapat mengalami perubahan pada *z score* dengan indeks BB/TB dari gizi kurang menjadi gizi baik. Pada tabel 5 menunjukkan hasil uji paired t-test pada status gizi balita menunjukkan nilai sig. sebesar 0,020 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa kue bangkit dari ubi jalar ungu secara signifikan meningkatkan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan damai Kota pekanbaru. Rata-rata nilai *z score* pada indeks BB/TB sebelum dilakukan intervensi adalah (< -2 SD) sedangkan setelah dilakukan intervensi nilai *z score* yaitu (> -2 SD). Penelitian sejalan dengan penelitian Harlinah, 2018 yang menyatakan sebesar 33,3% responden tidak patuh dalam mengkonsumsi biskuit PMT dan tidak sesuai pada petunjuk teknis maka tidak mengalami perubahan status gizi. Penelitian lain juga mengatakan pemberian PMT tidak akan berhasil apabila tingkat kepatuhan sampel dalam mengkonsumsi berkurang dikarenakan cenderung terlalu lama pemberian sehingga sampel jadi merasa bosan (Widodo, 2008).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Khuzaimah (2018), yang menyatakan tidak ada pengaruh kepatuhan konsumsi biskuit MP-ASI terhadap Asupan dan status gizi baduta Wasting 6-18 bulan di kecamatan Makassar. Hasil penelitian setelah dilakukan intervensi pada anak selama tiga bulan kepatuhan dengan status gizi normal lebih tinggi yaitu 80%

dibandingkan tidak patuh dalam konsumsi biskuit MP-ASI dengan status gizi normal yaitu 20%. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji *fisher* diperoleh nilai $p=0,371$ ($p>0,05$) berarti bahwa tidak ada pengaruh kepatuhan konsumsi biskuit MP-ASI Dosis penyesuaian (4 Keping) terhadap status gizi baduta wasting usia 6-18 bulan di Kecamatan Makassar (Khuzaimah, 2018). Hal ini bisa terjadi karena adanya penyebab lain yang kemungkinan dapat memicu peningkatan berat badan pada balita salah satunya yaitu dengan perubahan pola makan sehari-hari yang semakin membaik dari balita. Pendapat dari peneliti juga sejalan dengan Sugianti (2017) bahwa faktor lain yang dapat menyebabkan kenaikan berat badan pada balita, diantaranya yaitu asupan makanan utama balita dan juga selingan yang dikonsumsi oleh balita sehari hari. Pendapat ini juga disampaikan Widodo (2008) bahwa rata-rata pertambahan berat dan panjang badan pada bayi usia 0-4 bulan yang diberi ASI eksklusif lebih besar dari bayi yang diberi MP-ASI sebelum usia 4 bulan.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Balita merupakan pemberian suplementasi gizi untuk melengkapi kebutuhan gizi agar mencapai berat badan sesuai usia. Tiap 100 gram PMT mengandung 450 kalori, 14 gram lemak, 9 gram protein, dan 71 gram karbohidrat. PMT Balita mengandung 10 vitamin (vitamin A, B1, B2, B3, B6, B12, D, E, K, dan Asam Folat) dan 7 mineral (besi, zink, fosfor, selenium, dan kalsium). Setiap bungkus PMT Balita terdiri dari 12 keping biskuit atau 540 kalori (45 kalori per biskuit). Usia 6-11 bulan diberikan 8 keping per hari selama 1 bulan, setara dengan 20 bungkus PMT Balita. Usia 12-59 bulan diberikan 12 keping per hari selama 1 bulan, setara dengan 30 bungkus PMT Balita. Bila berat badan telah sesuai, pemberian

PMT Balita dihentikan dan untuk selanjutnya mengonsumsi makanan keluarga gizi seimbang (Kemenkes RI, 2016).

Kue bangkit dari ubi jalar ungu ini dapat dijadikan makanan fungsional bagi balita gizi kurang. Hal ini juga dibuktikan dari hasil perhitungan jumlah kalori yang terdapat dalam kandungan kue bangkit sebanyak 446 kkal di setiap 100 gr kue bangkit ubi jalar ungu dimana jumlah energi kalori ini hampir memenuhi standar kalori PMT yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 540 kalori di setiap bungkus PMT, sehingga kue bangkit ini layak dijadikan alternatif makanan fungsional bagi balita gizi kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian kue bangkit dari ubi jalar ungu bagi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pemberian kue bangkit dari tepung ubi jalar ungu sebagai alternatif makanan fungsional pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Garuda, Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau dengan nilai *p value* sebesar 0,020 dimana $p < 0,05$.
2. Perbedaan berat badan sebelum intervensi adalah 10.05 kg dan berat badan setelah intervensi adalah 10.93 kg.
3. Status gizi status gizi balita setelah pemberian kue bangkit ubi jalar ungu sebesar -1,67 SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitkabi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian). (2015). Varietas Unggul Aneka Kacang dan Umbi.
- Diniyyah, S. R., & Nindya, T. S. (2017). Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutrition*, 1(4), 341. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7139>
- Dinkes Kota Pekanbaru.(2021). Laporan Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/TB Menurut Puskesmas Kota Pekanbaru.
- Febrianti, Yeni. (2020) *Gambaran Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*. Diploma thesis, Poltekkes Kemenkes Riau.
- Fitri, Imelda. (2020). Modifikasi Kue Tradisional Khas Melayu Riau (Kue Bangkit) Dari Inulin Umbian Lokal (*Ipomoea Batatas*) Sebagai Makanan Prebiotik Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi). *Laporan Hasil Penelitian*
- Fitri, I., Hotmauli, Nurmaliza, Iballa, B. D. M., & Herlina, S. (2023). Macro and Micronutrients of Purple Sweet Potato Flour as Material Raw Complementary Feeding. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 30(1), 44–49. <https://doi.org/10.37934/araset.31.1.4449>
- Fitri, Imelda. (2023). Tepung Ubi Jalar Ungu Solusi Prebiotik Sebagai Bahan Baku Makanan Pendamping ASI. Taman Karya. *Buku monograf*
- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021). Gambaran Status Gizi Pada Balita : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 385–392. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.689>
- Kemenkes RI 2019. Tentang Penanggulangan Masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit.
- Khuzaimah, A. (2018). Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Biskuit Mp-Asi Terhadap Asupan Dan Status Gizi Baduta Wasting Usia 6-18 Bulan Effect of Mp-Asi Biscuit Consumption Compliance on Intake and Nutritional Status of Wasting Baduta Age 6-18 Month. *Journal.Unhas.Ac.Id*, 3(1), 359–367. <https://ecampus.poltekkes medan.ac.id>
- Pangastika, T., & Ansori, M. (2022). Pembuatan Kue Bangkit Komposit Tepung Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) dengan Perlakuan Perendaman Kapur Sirih pada Tekanan Berbeda. *Food Science and Culinary Education Journal*, 11(1), 9–15.
- Pratiwi, I. K., & Hapsari, N. I. (2019). Nilai Protein, B-Karoten Dan Sensoris Biskuit Bayi Dari Tepung Ubi Jalar Kuning, Tepung Kecambah Kacang Hijau Dan Tepung Millet Terfermentasi. *Scientific Journal of Food Technology*, 6(1), 6675.
- Rizkia, P., Sekarwana, N., & Damailia, R. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dengan Status Gizi pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Karang Tengah Kabupaten Cianjur. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 309–313. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6007>
- Rohmi, R., Fikri, Z., & Pujasari, N. K. R., 2019. Ubi Jalar Putih (*Ipomoea Batatas* L.) Media Alternatif Pertumbuhan *Aspergillus Niger*.

Selvi Sonia, dkk: Kue Bangkit Khas Melayu Riau Dari Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea Batatas L*) Sebagai Makanan Fungsional Balita Gizi Kurang

Jurnal Kesehatan Prima, 13(2), 143-150.

Widodo, Y. Pertumbuhan Bayi 0-4 Bulan yang mendapat ASI Eksklusif dan ASI Tidak Eksklusif. *Sain Kesehatan*, 2008, 18(3): 4

Selvi Sonia, dkk: Kue Bangkit Khas Melayu Riau Dari Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea Batatas L*) Sebagai Makanan Fungsional Balita Gizi Kurang